

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertambahan penduduk dari tahun ke tahun semakin meningkat, ini menjadi salah satu masalah kesehatan yang sangat diperhatikan pemerintah. Pertambahan penduduk yang tidak terkontrol dapat mengakibatkan penyebaran penduduk yang tidak merata serta kualitas sumber daya yang relatif rendah. Keadaan ini nantinya akan berdampak bagi berkembangnya perekonomian dan meningkatnya potensi kriminalitas dikarenakan minimnya lowongan pekerjaan yang mengakibatkan meningkatnya angka pengangguran.

PBB mencanangkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals atau SDGs 2030 untuk melanjutkan upaya pencapaian Millennium Development Goals atau MDGs. Ada 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, atau SDGs, yang meliputi penurunan angka kematian bayi dan kematian ibu, memastikan anak perempuan mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi, mengurangi penggunaan energi yang berkontribusi terhadap perubahan iklim dan kebijakan yang mendukungnya, serta memastikan keluarga berencana dapat mengaktifkan bonus demografi.

Sumber utama data kependudukan adalah sensus penduduk yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali. Hasil Sensus Penduduk (SP2020) pada September 2020 mencatat jumlah penduduk sebesar 270,20 juta jiwa. Jumlah penduduk hasil

SP2020 bertambah 32,56 juta jiwa dibandingkan hasil SP 2010. Dengan luas daratan Indonesia sebesar 1,9 juta km², maka kepadatan penduduk Indonesia sebanyak 141 jiwa per km². Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun selama 2010-2020 rata-rata sebesar 1,25 persen, melambat dibandingkan periode 2000-2010 yang sebesar 1,49 persen (Badan Pusat Statistik, 2021). Pada tahun 2045 diprediksi akan terjadi ledakan penduduk Indonesia menjadi sebanyak 318,9 juta jiwa yang memiliki dampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan khususnya ekonomi, pendidikan dan kesehatan.

Berbagai program telah dilakukan oleh Pemerintah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk. Program tersebut diantaranya dengan memindahkan penduduk dari daerah yang padat penduduk ke daerah yang kurang penduduknya, meratakan pembangunan terutama di wilayah Indonesia bagian timur, serta sosialisasi mengenai Program Keluarga Berencana (KB) (Kemenkes RI, 2020).

Program Keluarga Berencana merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut. Melalui kelahiran, peningkatan usia perkawinan yang sah, dan peningkatan keamanan keluarga, Program Keluarga Berencana berperan penting dalam memperlambat perkembangan masyarakat. Pembangunan keluarga adalah upaya mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan sehat. Keluarga Berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga sehat dan berkualitas (Undang-Undang No.52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga).

Pasangan Usia Subur (PUS) menjadi fokus program Keluarga Berencana dalam pelaksanaannya. Pasangan yang terikat dalam perkawinan yang sah menurut agama dan negaranya disebut sebagai Pasangan Usia Subur. Dalam hal ini, istri berusia antara 15 dan 49 tahun. (Kemenkes RI, 2018).

Program Keluarga Berencana (KB) Indonesia telah diakui sebagai salah satu metode paling efektif untuk menurunkan angka fertilitas secara signifikan pada skala nasional dan internasional. Angka Kesuburan Keseluruhan (TFR) mengalami penurunan dari 2,6 pada tahun 2012 menjadi 2,4 pada tahun 2017 menurut hasil survei (SDKI, 2017). Target 2,36 dari konsep pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) 2014 belum dapat dipenuhi oleh TFR ini.

Menurut Maulana, *unmet need* adalah kelompok yang tidak menggunakan kontrasepsi untuk mencegah kehamilan tetapi sudah tidak ingin memiliki anak lagi atau ingin menjarangkan kehamilan mereka hingga dua tahun. Ada prevalensi kebutuhan yang tidak terpenuhi di seluruh dunia di antara wanita menikah, tetapi lebih besar di negara berkembang daripada di negara maju..

Unmet need KB pada SDKI 2017 masih berada pada angka yang sama dengan SDKI 2012 yaitu 11%. Tren kebutuhan penggunaan metode/alat KB di antara wanita menikah pada SDKI 2017 yaitu sebesar 73%, hal ini menunjukkan penurunan yang minim dilihat dari periode sebelumnya yaitu sebesar 74% pada SDKI 2012. Berdasarkan data SDKI 2017 tersebut maka dapat dikatakan persentase *unmet need* belum memenuhi target BKKBN yaitu sebesar 9,91% (BKKBN, 2019).

Ada beberapa alasan wanita tidak menggunakan metode KB diantaranya kesuburan yang mencakup *premenopause* dan *histerektomi*, keinginan memiliki anak banyak, efek samping dari alat kontrasepsi yang digunakan, responden yang menentang untuk memakai alat kontrasepsi (individu menolak, suami menolak), kurang pengetahuan alat/cara KB, jarak yang jauh dari pelayanan KB, biaya kontrasepsi terlalu mahal dan merasa tidak nyaman (SDKI 2017).

Berdasarkan data dari BKKBN Sumatera Utara diketahui bahwa total *unmet need* pada tahun 2019 adalah 430.233 pasangan. Jumlah *unmet need* pada September 2020 mengalami penurunan yaitu sebesar 396.725 atau 15,48 persen. Namun pada Januari 2021 angka *unmet need* mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 405.513 pasangan atau 16,10 persen. Selain itu diketahui bahwa *unmet need* di Kabupaten Serdang Bedagai pada September 2020 adalah 20.701 pasangan atau 17,02 persen. Pada Januari 2021 *unmet need* mengalami peningkatan menjadi 21.581 pasangan atau 17,88 persen. Data dari UPT Keluarga Berencana Kecamatan Pantai Cermin pada bulan Desember 2020, diketahui jumlah PUS di Kecamatan Pantai Cermin adalah 8.820 pasangan dan menjadi peserta KB aktif sebanyak 6.540 pasangan. Sementara itu *unmet need* sebanyak 2.280 pasangan atau 25 persen. Hal ini sudah melebihi persentase batas toleransi target Kontrak Kinerja Provinsi (KKP) tentang *unmet need* yaitu sebesar 8,50 persen.

Jarak kelahiran yang dekat dan jumlah anak yang dilahirkan dipengaruhi oleh tingginya *unmet need* KB sehingga meningkatkan risiko kematian ibu dan anak. Karena merupakan salah satu penyebab 75% kematian ibu di seluruh dunia dan 75% di Indonesia, maka pemerintah berupaya menurunkan nilai *unmet need* KB

melalui BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional). (SDKI, 2017).

Angka Kematian Ibu (AKI) Sumatera Utara hingga Juli 2021 sebesar 119 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan Angka Kematian Bayi (AKB) sebesar 299 per 1.000 kelahiran hidup (Dinkes Sumatera Utara). Apabila tidak segera ditangani, maka angka ini akan semakin tinggi. Wanita usia reproduksi yang tidak menggunakan KB berpeluang besar hamil dan dapat mengalami komplikasi dalam masa kehamilannya, persalinan dan nifas seperti aborsi karena *unwanted pregnancy*, jarak terlalu dekat, melahirkan terlalu banyak maupun komplikasi penyakit selama kehamilan, penyulit saat persalinan dan komplikasi masa nifas.

Banyak faktor yang mempengaruhi *unmet need* KB, baik dari sisi individu terkait pengambilan keputusan dalam penggunaan kontrasepsi, sisi lingkungan sosial terkait dukungan pasangan, keluarga dan lingkungan sekitar, serta sisi program terkait ketersediaan dan akses layanan KB.

Penelitian Purba, dkk (2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor predisposisi (pengetahuan, sikap dan pekerjaan) berhubungan dengan kejadian *unmet need* KB pada PUS di Kota Bandar Lampung tahun 2020.

Penelitian nurlelilasari, dkk (2021) dengan judul faktor yang berhubungan dengan kejadian *unmet need* pada PUS di Desa Pasri Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penghasilan, status pekerjaan, paritas, pengetahuan tentang KB dan dukungan dari suami berhubungan secara signifikan dengan kejadian *unmet need* Keluarga Berencana.

Berdasarkan studi pendahuluan dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 15 pasangan usia subur yang bertempat tinggal diwilayah Kecamatan Pantai Cermin pada bulan April 2022 ditemukan bahwa sebanyak 10 pasangan usia subur diantaranya memberikan pernyataan tidak ikut KB disebabkan budaya yang masih tinggi, dimana mereka beranggapan bahwa banyak anak akan mendatangkan lebih banyak rezeki. Pasangan usia subur juga menyatakan tidak mengikuti KB karena berdampak negatif bagi mereka yang berasal dari efek samping alat kontrasepsi yang digunakan, seperti badan yang lebih gemuk dari sebelum mengikuti KB. Pasangan usia subur juga menyatakan bahwa mereka tidak mengikuti KB karena tidak dapat izin dari suami untuk menggunakan alat kontrasepsi.

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang saja faktor yang berhubungan dengan kejadian *unmet need* Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Pantai Cermin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu apa saja faktor yang berhubungan dengan kejadian *unmet need* Keluarga Berencan pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Pantai Cermin?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh tujuan umum dan tujuan khusus dalam penelitian.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan kejadian *unmet need* Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Pantai Cermin

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan antara umur ibu dengan kejadian *unmet need* Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Pantai Cermin.
- b. Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *unmet need* Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Pantai Cermin.
- c. Mengetahui hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *unmet need* Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Pantai Cermin.
- d. Mengetahui hubungan antara jumlah anak hidup dengan kejadian *unmet need* Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Pantai Cermin.
- e. Mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang KB dengan kejadian *unmet need* Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Pantai Cermin.
- f. Mengetahui hubungan antara persepsi terhadap KB sebelumnya dengan kejadian *unmet need* Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Pantai Cermin.

- g. Mengetahui hubungan antara pengalaman KB sebelumnya dengan kejadian *unmet need* Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Pantai Cermin.
- h. Mengetahui hubungan antara dukungan suami dengan kejadian *unmet need* Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Pantai Cermin.
- i. Mengetahui hubungan antara akses pelayanan dengan kejadian *unmet need* Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Pantai Cermin.
- j. Mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan kejadian *unmet need* Keluarga Berencana Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Pantai Cermin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian *unmet need* Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Pantai Cermin.

1.4.2 Manfaat Bagi Masyarakat

Menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat khususnya Pasangan Usia Subur (PUS) tentang *unmet need* Keluarga Berencana.

1.4.3 Manfaat Bagi BKKBN Kecamatan Pantai Cermin

Manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya penelitian ini adalah data dan hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber informasi dan masukan

dalam pembuatan program yang akan dilaksanakan instansi terkait guna mengurangi kejadian *unmet need* Keluarga Berencana, sehingga masalah tersebut dapat dikendalikan sebagaimana mestinya.

1.4.4 Manfaat Bagi Dunia Pendidikan

Hasil dari penelitian ini semoga dapat digunakan semestinya sebagai studi pustaka yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti lainnya.

